

## **INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA**

Dani Try Utama Hutabarat<sup>1)</sup>, Muhammad Faiz<sup>2)</sup>, Alweni Khoiriyah Lubis<sup>3)</sup>, Melyana Br Barus<sup>4)</sup>, Melyani Br Barus<sup>5)</sup>, Dilla Puspita Sari<sup>6)</sup>

[danvtryhutamahutabarat@gmail.com](mailto:danvtryhutamahutabarat@gmail.com)<sup>1)</sup>, [muhammadpais542@gmail.com](mailto:muhammadpais542@gmail.com)<sup>2)</sup>, [alwenikhoiriyahlubis@gmail.com](mailto:alwenikhoiriyahlubis@gmail.com)<sup>3)</sup>,  
[melvanabrbarus@gmail.com](mailto:melvanabrbarus@gmail.com)<sup>4)</sup>, [melvanibarus04@gmail.com](mailto:melvanibarus04@gmail.com)<sup>5)</sup>, [2003dillaa@gmail.com](mailto:2003dillaa@gmail.com)<sup>6)</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Asahan

### **ABSTRAK**

Pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan manusia yang utuh cerdas secara intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Karena itu pengajaran Ekonomi harus mampu mengakomodasi pendidikan karakter yang bersesuaian dengan materi ekonomi.

Pembelajaran ekonomi harus mampu membantu anak didik untuk siap menghadapi tantangan perekonomian yang dihadapi bangsa Indonesia yaitu tingkat kemiskinan yang masih tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, semakin ketatnya persaingan, dan basis keunggulan ekonomi yang masih lemah. Dengan pertimbangan di atas pengejaran ekonomi yang mendasarkan pada Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B) Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA menjadi sangat relevan dengan tantangan di atas. Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B) adalah pedagogi yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan mampu membentuk karakter yang baik pada diri anak didik. Secara teknis Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B) merupakan pengajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) tindakan, dan (5) evaluasi, dan kelima langkah tersebut untuk menjabarai tujuan yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci : Pembelajaran, ekonomi, PuP3B**

### **ABSTRACT**

Education is required to be able to create human beings who are intelligent intellectually, spiritually, socially, and kinesthetically. Therefore, the teaching of Economics must be able to accommodate character education in accordance with economic material.

The economic challenges faced by the Indonesian people are the high level of poverty, the high unemployment rate, the increasingly fierce competition, and the weak base of economic advantage. With the above considerations, the pursuit of economics based on Development, and/or Sustainable Development (PuP3B) in Economics Learning in Senior High School becomes very relevant to the challenges above. Development, and/or Sustainable Development (PuP3B) is a pedagogy that emphasizes meaningful learning and is able to form good characters in students. Technically, Development and/or Sustainable Development (PuP3B) is teaching which consists of several stages, namely (1) context, (2) experience, (3) reflection, (4) action, and (5) evaluation, and fifth these steps to achieve the goals that have been set.

**Keywords: Learning, economics, PuP3B**

## PENDAHULUAN

Renstra Kemendiknas 2010-2014 menyebutkan beberapa paradigma pendidikan yang menyangkut peserta didik. Salah satunya adalah pemberdayaan manusia seutuhnya. Paradigma pemberdayaan manusia seutuhnya menyatakan bahwa memperlakukan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk berhasil sebagai pribadi yang mandiri, sebagai elemen sosial yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kesejahteraan umat manusia

Pentingnya membangun pendidikan karakter nampaknya mendapatkan perhatian dari pemerintah, salah satunya dapat dilihat dari pidato menteri pendidikan nasional ketika memperingati HARDIKNAS pada tahun 2010 dengan tema “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Dalam pidatonya menteri pendidikan menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya”

Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk meningkatkan moral para generasi muda. Pendidikan karakter sebaiknya diberikan kepada anak mulai sejak dini agar anak

terbiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai jenjang pendidikan baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk diberikan kepada peserta didik terutama melalui lembaga sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, sejak awal sudah disadari oleh para Pendiri Negara founding fathers. Sejak proklamasi kemerdekaan, para founding fathers telah menyadari bahwa untuk dapat mewujudkan cita-cita Indonesia maka yang dibangun bukan hanya negara (state), tetapi juga bangsa (nation). Bahkan pembangunan bangsa menjadi lebih penting dan menjadi perhatian utama, karena kemajuan negara sangat ditentukan oleh kualitas bangsa. Oleh karena itu, para founding fathers menekankan pentingnya pembangunan karakter (Warsono, 2010).

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter melalui lembaga sekolah didukung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Anies Baswedan, dengan membuat program baru untuk pendidikan Indonesia 4 yaitu Program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Pelaksanaan Program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk membentuk karakter dan budaya bangsa (Antara News, 2015: 1). Sesuai dengan program yang dibuat tersebut, maka penting untuk menerapkan pendidikan karakter yang diinternalisasikan dalam berbagai jenjang pendidikan, sehingga diharapkan krisis karakter di negara ini dapat segera teratasi. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang diajarkan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran ekonomi wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik di tingkat SMA/SMK/MA. Proses integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran 5 ekonomi diimplementasikan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui materi pelajaran yang diajarkan dan dengan menggunakan model, metode, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sehingga guru ekonomi dapat menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut secara efektif dan dapat diterima oleh peserta didik.

Atas dasar pertimbangan di atas pengajaran Ekonomi tidak bisa terbebas dari usaha-usaha untuk menanamkan karakter baik pada diri peserta didik. Pengajaran Ekonomi harus mampu mengakomodasi pendidikan karakter yang bersesuaian dengan materi ekonomi. Dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran ekonomi secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Manusia yang terbentuk dari hasil pengajaran Ekonomi bukan hanya manusia sebagai makhluk ekonomi tetapi juga sebagai makhluk sosial yang bermoral

## **BAHAN DAN METODE**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan semua perilaku guru yang dapat memberi pengaruh bagi peserta didik sehingga guru berperan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar tertanam nilai-nilai moral positif dalam bentuk ungkapan maupun perbuatan (Maria, Mado Lipa Goreti, et al, 2019)

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas 2010).

Beberapa ahli menyatakan bahwa nilai karakter memiliki keterkaitan dengan nilai moral. Jack Corly dan Thomas Philip (2000) sebagaimana yang dikutip oleh Warsono (2010) mengemukakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan seseorang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter adalah kualitas seseorang jika seseorang mempunyai moral yang baik maka akan memiliki karakter yang baik yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi penting dan strategis membangun bangsa.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa (Warsono 2010).

Menurut Ali, Aisyah M (2018: 13-14) tujuan pendidikan karakter dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yaitu:

1. Tujuan pendidikan karakter secara prinsipial, yakni bertujuan membentuk pribadi yang tangguh, memiliki semangat kompetisi, bermoral, berakhlak mulia, memiliki sikap toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotisme, mudah berkembang, memiliki kecenderungan ke arah ilmu pengetahuan dan teknologi dengan

tetap berlandaskan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana terkandung dalam butir-butir nilai Pancasila.

2. Tujuan pendidikan secara operasional, yakni bertujuan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan yang mengarah pada penanaman nilai karakter siswa secara komplit, beraturan dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi ketuntasan terwujudnya suatu bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
3. Penyaring Pendidikan karakter memiliki fungsi membagi nilai-nilai budaya bangsa dan memfilter nilai-nilai budaya asing yang bernilai positif dan dapat dijadikan karakter seseorang agar menjadi bangsa yang bernilai.

## **2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari berbagai sumber sebagai berikut:

### **a. Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

### **b. Pancasila**

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut.

Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### **c. Budaya**

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

### **d. Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas 2010: 7). Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi

sejumlah nilai untuk pendidikan karakter.

### **3. Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B) Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA**

Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan pembelajaran Ekonomi yang mengintegrasikan pendidikan karakter, namun pada kesempatan ini akan dibahas pembelajaran ekonomi berdasarkan Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B).

Partisipasi Indonesia dalam PuP3B merupakan peluang karena Indonesia dapat ikut berperan dalam melestarikan dunia demi generasi yang akan datang. Melalui PuP3B dilakukan upaya mendidik manusia agar sadar tentang tanggung jawab individual yang harus dikontribusikan, menghormati hak-hak orang lain, alam dan diversitas, dan dapat menentukan pilihan/keputusan yang bertanggung-jawab, serta mampu mengartikulasikan semua itu dalam tindakan nyata (*think globally, but act locally*). Melalui PuP3B terbangun kapasitas komunitas/bangsa yang mampu membangun, mengembangkan, dan mengimplementasikan rencana kegiatan yang mengarah kepada perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan, yaitu kegiatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, berbasis keadilan sosial dengan mempertimbangkan kelestarian beberapa ecosystem, antara lain (1) pengembangan kualitas SDM dan teknologi ramah lingkungan, (2) pemeliharaan lingkungan dan diversivitas, (3) keselarasan dan kelestarian budaya, dan (4) keseimbangan produksi dan konsumsi (Renstra Depdiknas, hal. 40).

Relevansi perkembangan pemikiran ekonomi terhadap pengajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan ekonomi perlu dipahami bukan sebagai pengajaran doktrin.

Dalam ilmu ini orang bisa berbeda pendapat, yang paling penting ialah ekonom harus mampu menunjukkan dasar argumennya secara ilmiah.

2. Seorang guru perlu mengikuti perkembangan jaman untuk mengetahui sejauh mana per ekonomian dan ilmu ekonomi berkembang dari waktu ke waktu.
3. Seorang guru ekonomi perlu mengajarkan nilai-nilai demokrasi, pembaharuan, kritis, dan inovatif, pada anak didik agar terbentuk karakter yang baik.
4. Guru perlu mengajak para murid berrefleksi apakah perkembangan ilmu ekonomi bermuara pada kesejahteraan manusia atau tidak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif, yaitu salah satu penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian. (Neuman: 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan topik baru lebih dikenal oleh masyarakat luas, memberikan gambaran dasar mengenai topik bahasan, menggeneralisasi gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang pembelajaran ekonomi di SMA melalui Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B) Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA

### **A. Relevansi PuP3B Pada Pembelajaran Ekonomi di SMA**

#### **1. Konteks**

Siswa diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna mengenali faktor –faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Guru harus memulai pelajaran dari diri mahasiswa (*student centered*)

learning) dengan memahami sebanyak mungkin konteks-konteks yang melingkupi siswa subyek yang akan ditantang, didorong, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh. Konteks bisa berwujud lingkungan yang ada di sekitar siswa tetapi juga dapat berwujud pemahaman awal (alam pikir awal) ketika siswa memulai proses belajar (Subagya, 2008). pembelajaran perlu berawal dari konteks perekonomian bukan berawal dari teks. Konteks perlu dimunculkan dalam aktivitas-aktivitas awal untuk membantu para siswa menyadari akan konteks yang dihadapi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat berbentuk (Adi, 2010)

- a. Diskusi yang mengungkapkan konteks hidup siswa.
- b. Tanya jawab guru siswa dengan memfokuskan pada konteks yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- c. Siswa menceritakan konteks hidup yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- d. Guru membantu mengungkapkan konteks belajar secara lebih luas berkaitan dengan konteks lembaga pendidikan (visi-misi) dan konteks sosial ekonomi yang bersifat makro.

## 2. Pengalaman

Para siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang memuat tidak hanya kognitif (pemahaman) atas materi yang tengah disimak tetapi juga aspek afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat/kehendak). Jadi, keseluruhan pribadi (budi, rasa, dan kehendak) mahasiswa diasah supaya mereka dapat belajar dengan utuh (Subagya, 2008). Berdasar konteks-konteks

yang telah dikenali pada tahap sebelumnya, guru menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengingat pengalamannya yang terkait dengan bidang yang dibahas. Mahasiswa didorong untuk menyaring fakta, menimbang perasaan, dan memilah nilai-nilai yang telah mereka kenal yang relevan dengan materi ajar. Pada tahap ini mahasiswa diajak mencari pengalaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis, dan sintesis atas semua kegiatan mental serta psikomotorik untuk memahami realitas secara lebih baik. Pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (Adi, 2010).

## 3. Refleksi

Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, perasaan, pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki apa yang dipelajari. Kemampuan berrefleksi ini juga sering disebut dengan self awareness atau kesadaran diri (Johnson, 2002). Refleksi dilakukan dengan cara:

- a. Memahami kebenaran yang dipelajari secara utuh;
- b. Mengerti sumber-sumber perasaan yang dialami dalam menelaah sesuatu;
- c. Memperdalam pemahaman tentang implikasi yang telah dimengerti bagi diri sendiri dan bagi orang lain;
- d. Mengusahakan mencapai makna untuk diri sendiri tentang kejadian-kejadian, ide-ide, kebenaran atau pemutarbalikan kebenaran;

- e. Memulai dengan memahami siapa dirinya dan bagaimana seharusnya sikapnya terhadap orang lain.

#### 4. Tindakan

Tindakan adalah pertumbuhan batin yang mencakup dua tahap yaitu pilihan-pilihan batin (hasil dari refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriah yang dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Pilihan-pilihan batin. Tahap ini merupakan momentum bagi peserta didik untuk memilih kebenaran sebagai miliknya, sambil tetap membiarkan diri ke arah mana ia dipimpin oleh kebenaran itu.
- b. Pilihan yang dinyatakan secara lahir. Pada suatu ketika, makna-makna hidup, sikap, nilai-nilai, yang telah menjadi bagian dari dirinya, mendorong peserta didik berbuat sesuatu yang konsisten dengan pemahaman barunya. Kalau maknanya positif, peserta didik akan meningkatkan keadaan yang menimbulkan pengalaman yang bermakna positif. Kalau maknanya negatif, peserta didik akan berusaha memperbaiki, mengubah, mengurangi, atau menghindari apa yang menimbulkan pengalaman yang negatif itu. Dalam proses pembelajaran, yang dimaksud dengan tindakan adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian pembelajaran di sini sudah mencapai tahap pengambilan sikap, posisi batin atau niat untuk berbuat sesuai dengan

pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak hanya teoritis dan mandul, melainkan terarah ke kehidupan konkret (Adi, 2010).

#### 5. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran adalah aktivitas untuk memantau perkembangan akademis siswa. Hasil evaluasi menjadi umpan balik bagi siswa, guru, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Bagi siswa, hasil evaluasi ini bermanfaat untuk memperbaiki cara belajarnya, sedangkan bagi guru merupakan masukan untuk memperbaiki cara dan metode pembelajaran. Dalam tahapan evaluasi, siswa dan guru mengambil peran sebagai berikut. Siswa melakukan evaluasi diri untuk melihat perkembangan pengetahuannya maupun aspek-aspek kepribadian, misalnya: kemampuan bekerjasama, saling menghargai pendapat, kepemimpinan, dll. Guru merencanakan penilaian secara teratur baik yang menyangkut kemampuan akademik maupun kepribadian atau karakter siswa (Adi, 2010).

#### KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik.

Dengan memperhatikan proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dan hasil penelitian, Keseluruhan

rangkaian dari tahap konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Apabila dari hasil evaluasi ternyata tujuan tersebut belum tercapai maka kegiatan pembelajaran perlu diulang. Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (PuP3B) lebih menekankan kualitas daripada kuantitas. Artinya lebih baik mempelajari dalam jumlah sedikit sampai membentuk sikap daripada mempelajari banyak hafalan yang nantinya cepat lupa.

Karakter, Kerjasama Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI) & UNESA, Surabaya, 18-19 Juni 2011.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2015, 24 Juli). Mendilbud: PBP Bentuk Karakter dan Budaya Bangsa. Diperoleh 27 Januari 2016, dari <http://www.antarane.ws.com/berita/508619/mendikbud-pbp-bentuk-karakter-dan-budaya-bangsa>.
- Adi, Kuntoro, dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Ali, A.M. 2016. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Edisi Pertama. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Johnson, Eline B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc
- Maria, M. L. G, Endah, A & Naim 2019, 'Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Pendidikan Karakter, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS di SMP Nasional Malang', *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, vol. 4, no. 1
- Subagya, dkk. 2008. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Warsono, 2010. *Pendidikan Dalam Bidang Studi IPS Karakter Melalui Seminar Nasional Pendidikan*